

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang mengalami perkembangan pesat dan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional karena kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi negara (Ananda Putri Harahap et al., 2023). Salah satu subsektor yang cukup stabil dan terus berkembang adalah industri *food and beverage*. Subsektor ini dinilai relatif stabil karena produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan pokok masyarakat, sehingga permintaannya cenderung meningkat. Selain itu, industri *food and beverage* juga memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia (Extevanus & Habiburahman, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, khususnya pada periode 2021-2025, sektor *food and beverage* tetap mampu bertahan di tengah berbagai tantangan ekonomi, termasuk pandemi Covid-19 yang sempat melemahkan aktivitas ekonomi nasional. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan pada subsektor ini tetap menarik perhatian investor karena dianggap memiliki prospek usaha yang baik dan risiko yang relatif lebih rendah dibandingkan sektor lainnya. Oleh karena itu, perusahaan subsektor *food and beverage* dituntut untuk terus meningkatkan kinerjanya guna menjaga kepercayaan investor dan mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. Nilai perusahaan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan harga saham yang mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham. Pasar akan percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini tetapi juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang dengan adanya peningkatan nilai perusahaan (Indrarini, 2019).

Perkembangan pasar modal memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi karena berfungsi sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan dan sarana investasi bagi masyarakat. Dalam kondisi tersebut, perusahaan publik dituntut untuk mampu menjaga kinerja dan transparansi laporan keuangan agar tetap memperoleh kepercayaan pasar. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham yang beredar di pasar modal. Semakin tinggi harga saham perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang tercermin sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan (Sukesti et al., 2021) dalam (Sapna et al., 2025).

Salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan pemerintah di bidang perpajakan, khususnya melalui pemberian insentif pajak. Insentif pajak merupakan fasilitas yang diberikan pemerintah kepada wajib pajak guna mendorong kegiatan ekonomi tertentu dan menjaga stabilitas

perekonomian (Dewi et al., 2020). Pada periode pandemi Covid-19, pemerintah memberikan berbagai insentif pajak seperti penurunan tarif Pajak Penghasilan (PPH) Badan, pembebasan PPh Pasal 21, dan insentif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) guna membantu perusahaan mempertahankan likuiditas dan memulihkan kondisi ekonomi nasional.

Secara teoritis, pemberian insentif pajak dapat mengurangi beban pajak perusahaan sehingga laba perusahaan berpotensi meningkat. Peningkatan laba tersebut dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kinerja perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan. Namun, dalam praktiknya pemanfaatan insentif pajak tidak selalu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan karena efektivitasnya bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan.

Selain memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, insentif pajak juga berpotensi memengaruhi perilaku manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam kondisi tertentu, manajemen memiliki kecenderungan melakukan *earnings management* untuk menyesuaikan laba yang dilaporkan sesuai dengan tujuan tertentu. *Earnings management* merupakan tindakan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan tanpa memengaruhi profitabilitas ekonomi jangka panjang perusahaan (Sugiri, 1998) dalam (Purnomo & Pratiwi, 2009). Praktik tersebut dapat dilakukan melalui manipulasi berbasis akrual maupun aktivitas riil perusahaan (Ningsih, 2015).

Praktik *earnings management* berpotensi menurunkan kualitas laporan keuangan karena informasi laba yang disajikan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dalam jangka pendek, *earnings management* dapat memberikan sinyal positif kepada investor karena kinerja perusahaan terlihat stabil. Namun, apabila praktik tersebut terungkap, maka dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan dan berdampak terhadap menurunnya kepercayaan investor serta nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Riswandi & Yuniarti, 2020) yang menyatakan bahwa *earnings management* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hubungan antara insentif pajak, *earnings management*, dan nilai perusahaan masih menunjukkan hasil penelitian yang belum konsisten. *Earnings management* dalam kondisi tertentu dapat meningkatkan nilai perusahaan, namun pada kondisi lain justru dapat menurunkan nilai perusahaan ketika kualitas informasi keuangan dipertanyakan. Penelitian Fransiska & Jonathan (2021) menunjukkan bahwa *earnings management* dapat berpengaruh positif maupun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh insentif pajak dan *earnings management* terhadap nilai perusahaan masih perlu dikaji lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara empiris bagaimana pengaruh kedua variabel tersebut terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara teoritis, perusahaan yang mampu mengelola aset dan

mempertahankan kinerja keuangan dengan baik akan memperoleh kepercayaan investor yang tercermin melalui meningkatnya harga saham dan nilai perusahaan. Perusahaan dengan nilai perusahaan yang baik umumnya memiliki nilai Tobin's Q di atas satu ($Q > 1$), yang menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian tinggi terhadap prospek dan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya, sedangkan nilai Tobin's Q di bawah satu ($Q < 1$) menunjukkan bahwa perusahaan dinilai belum mampu memaksimalkan pengelolaan asetnya sehingga kepercayaan investor terhadap perusahaan cenderung menurun (Sudiyanto & Puspitasari, 2010) dalam (Solikhatul Ana & Doni Teguh Wibowo, 2025). Namun, pada kenyataannya masih terdapat perusahaan subsektor *food and beverage* yang mengalami penurunan harga saham dan penurunan nilai perusahaan akibat menurunnya kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan mempertahankan kinerja keuangannya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Hal tersebut sejalan dengan fenomena di bawah ini.

Pendapatan Merosot, Kerugian Cipta Selera Murni (CSMI) Membengkak

Senin, 31 Maret 2025 / 11:10 WIB

Gambar 1. 1

Fenomena Nilai Perusahaan PT Cipta Selera Murni Tbk

Fenomena pertama, dalam **KONTAN.CO.ID – Jakarta**, 31 Maret, Inggit Yulis Tarigan, 2025. PT Cipta Selera Murni Tbk (CSMI) terus merugi. Sepanjang tahun 2024 lalu, nilai rugi bersih CSMI mencapai Rp3,52 triliun. Angka kerugian ini membengkak 11,28 % dari posisi rugi Rp3,16 triliun pada tahun 2023.

Kerugian ini bermula dari penjualan CSMI yang anjlok lebih dari 53,06% dari Rp 4,07 triliun pada tahun 2023 menjadi Rp1,91 triliun pada 2024. Penjualan yang melorot ini turut menekan laba bruto sebesar 51,77% pada tahun 2024, menjadi Rp1,18 triliun, dibandingkan Rp2,45 triliun pada tahun sebelumnya.

Dari sisi neraca, total aset CSMI turun 10,16% dari Rp65,89 triliun pada 2023 menjadi Rp59,20 triliun pada 2024. Ekuitas perusahaan juga menyusut 38,56% menjadi Rp5,61 triliun dari sebelumnya Rp9,13 triliun. Seluruh penjualan CSMI masih berasal dari bisnis makanan dan minuman. Mengingat saja, emiten yang sebelumnya mengelola gerai Texas Chicken ini baru go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Februari 2020 lalu. Namun belum lama listing di BEI, bisnis Texas Chicken dihantam pandemi Covid-19 yang membuat seluruh operasional restoran tutup. Akhirnya pada awal tahun 2023, CSMI memutuskan tidak melanjutkan waralaba Texas Chicken.

Lalu pada semester kedua 2023, emiten ini tetap melanjutkan usaha restoran ayam goreng dan membuka gerai dengan brand baru New's Fried Chicken (NFC). Kemudian di semester kedua 2024, CSMI memutuskan melakukan diversifikasi usaha di bidang usaha perdagangan lainnya. Hingga akhir perdagangan bursa saham sebelum libur lebaran pada Kamis (27/3), harga saham CSMI bertengger di

posisi Rp 2.500 per saham, terkoreksi 3,10% dibanding hari sebelumnya. Sejak awal tahun ini, harga saham CSMI sudah longsor 17,49%.

Kerugian tersebut juga diikuti dengan penurunan aset perusahaan sehingga menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola asetnya secara optimal. Kondisi tersebut memicu penurunan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan sehingga harga saham CSMI mengalami penurunan.

<https://investasi.kontan.co.id/news/pendapatan-merosot-kerugian-cipta-selera-murni-csmi-membengkak>.

Kontan.co.id

Laba Indika Energy (INDY) Anjlok 91,57% Jadi US\$ 10,08 Juta pada 2024, Ini Pemicunya

31 Mar 2025, 19.13 GMT+7

Gambar 1. 2

Fenomena Nilai Perusahaan PT Indika Energy Tbk

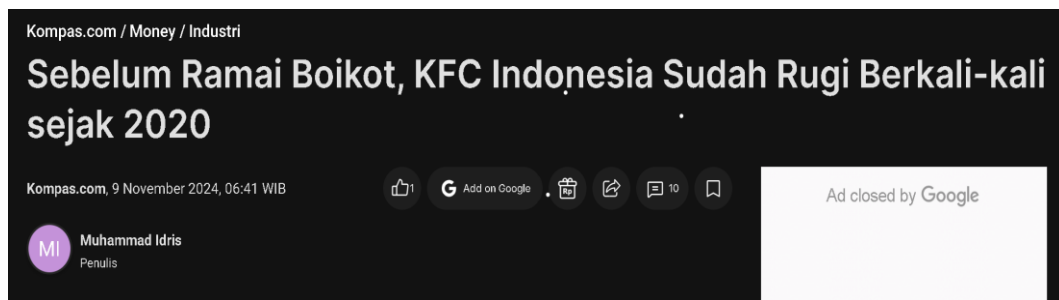
Fenomena kedua, dalam KONTAN.CO.ID, 31 Maret 2025. PT Indika Energy Tbk (INDY) mencatatkan penurunan laba bersih yang signifikan pada tahun 2024. Berdasarkan keterbukaan informasi, Kamis (27/3), laba bersih INDY hanya mencapai US\$ 10,08 juta, anjlok 91,57% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar US\$ 119,68 juta.

Penurunan laba ini seiring dengan merosotnya pendapatan bersih perusahaan. Pada tahun 2024, pendapatan INDY tercatat sebesar US\$2,44 miliar, turun 19,16% dari US\$ 3,02 miliar pada tahun 2023. Beban pokok kontrak dan penjualan perusahaan juga mengalami penurunan menjadi US\$ 2,11 miliar dari sebelumnya US\$ 2,47 miliar. Dengan demikian, laba kotor INDY menyusut menjadi US\$ 332,69 juta dari US\$ 551,97 juta pada tahun sebelumnya. Pendapatan INDY tahun 2024 terdiri dari jasa energi sebesar US\$ 240,91 juta, sumber daya energi US\$ 2,05 miliar, logistik dan infrastruktur US\$ 116,89 juta, mineral US\$ 2,22 juta, bisnis hijau US\$ 4,53 juta, ventura digital US\$ 3,77 juta, dan lainnya US\$ 2,94 juta. Setelah dikurangi biaya eliminasi, pendapatan konsolidasi mencapai US\$ 2,44 miliar.

Dari sisi neraca keuangan, total aset INDY pada tahun 2024 turun menjadi US\$ 2,96 miliar dari US\$ 3,11 miliar pada tahun sebelumnya. Liabilitas perusahaan berkurang dari US\$ 1,73 miliar menjadi US\$ 1,6 miliar, sedangkan ekuitas tercatat sebesar US\$ 1,35 miliar, turun dari US\$ 1,37 miliar. Saldo kas dan setara kas di akhir tahun juga mengalami penurunan menjadi US\$ 455 juta dari US\$ 549,43 juta. Penurunan kinerja keuangan ini turut berdampak pada pergerakan saham INDY.

Hingga akhir perdagangan Kamis (27/3), harga saham INDY berada di level Rp1.175 per saham, turun 0,84% dibanding hari sebelumnya. Sejak awal tahun, harga saham INDY telah melemah 21,4%.

[Laba Indika Energy \(INDY\) Anjlok 91,57% Jadi US\\$ 10,08 Juta pada 2024, Ini Pemicunya — Berita TradingView](#)



Gambar 1. 3

Fenomena Nilai Perusahaan PT Fast Food Indonesia

Fenomena ketiga, Dalam **KOMPAS.COM**, 9 November, Muhammad Idris, 2024. PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) yang menaungi restoran waralaba KFC Indonesia mengalami penurunan kinerja keuangan secara berkelanjutan yang berdampak terhadap menurunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan konsolidasian per 30 September 2024 yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), FAST mencatat rugi bersih sebesar Rp557,08 miliar hingga kuartal III tahun 2024.

Memburuknya kinerja keuangan perusahaan turut menyebabkan penurunan aset perusahaan. Per 30 September 2024, total aset FAST tercatat sebesar Rp3,83 triliun, menurun dibandingkan posisi 30 Desember 2023 sebesar Rp3,91 triliun. Kerugian tersebut juga diikuti dengan penurunan aset perusahaan sehingga menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola asetnya secara optimal. Kondisi tersebut memicu penurunan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan sehingga harga saham FAST mengalami pelemahan.

Kerugian yang dialami FAST bukan hanya terjadi pada tahun 2024, melainkan telah berlangsung secara berturut-turut sejak tahun 2020. Pada tahun

2020 perusahaan mencatat rugi sebesar Rp300,61 miliar, kemudian meningkat menjadi Rp377,18 miliar pada tahun 2021. Selanjutnya pada tahun 2022 perusahaan kembali mengalami kerugian sebesar Rp77,45 miliar dan meningkat signifikan pada tahun 2023 menjadi Rp418,21 miliar. Sejalan dengan kondisi tersebut harga saham FAST juga mengalami pelemahan di pasar modal, saham FAST tercatat turun sebesar 23,30% secara *year to date* (YTD) dan anjlok 24,34% dalam satu pekan perdagangan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kinerja secara berkepanjangan sehingga menimbulkan sentimen negatif bagi investor terhadap saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Manajemen FAST menyampaikan bahwa kerugian perusahaan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya pulih pasca pandemi Covid-19 serta dampak kampanye boikot terhadap beberapa produk Amerika Serikat di Indonesia.

[Sebelum Ramai Boikot, KFC Indonesia Sudah Rugi Berkali-kali sejak 2020](#)

Dari fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa masih terdapat perusahaan yang mengalami penurunan nilai perusahaan yang berdampak terhadap menurunnya kepercayaan investor. Kondisi tersebut tercermin dari menurunnya pendapatan perusahaan, meningkatnya kerugian, serta menurunnya aset perusahaan. Penurunan aset yang diikuti dengan memburuknya kinerja keuangan menunjukkan adanya tekanan terhadap kondisi perusahaan dalam mempertahankan kinerja usahanya. Kondisi tersebut menyebabkan investor memberikan respons negatif terhadap prospek perusahaan sehingga berdampak pada penurunan harga

saham di pasar modal. Karena menurut (Nafiah et al., 2022) harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun berdasarkan fenomena yang terjadi, penurunan nilai perusahaan yang disertai dengan menurunnya aset perusahaan telah memengaruhi persepsi investor terhadap prospek perusahaan. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya harga saham sehingga nilai perusahaan di pasar modal ikut mengalami penurunan.

Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi Nilai perusahaan adalah:

1. Faktor pertama adalah Konservatisme Akuntansi yang diteliti oleh Juli Ismanto dan Puradinda Zulfiara (2020), Kezia Octaviani dan Sugi Suhartono (2021) serta Siti Nurasih dan Ernie Riswandari (2023).
2. Faktor kedua adalah Penghindaran Pajak yang diteliti oleh Juli Ismanto dan Puradinda Zulfiara (2020), Pryanti Silaban dan Harlyn Siagian (2020), Ronni Andri Wijaya, Hanna Pratiwi, Desi Permata, dan Dina Suciati, (2020), Sri Yuliandana, Junaidi, dan Abid Ramadhan (2021) serta Miranda Wulandari dan Mulyadi Soetardjo (2022).
3. Faktor ketiga adalah Kepemilikan Institusional yang diteliti oleh Dita Meilana Sari dan Putu Prima Wulandari (2021), Ichwan Syahrul Gunawan, Dirvi Surya Abbas dan Triana Zuhrotun Aulia (2023), Mega

Jullia dan Endah Finatarians (2024). serta Yuni Kurniawati, Heru Sulistiyo dan Sodikin Manaf (2024).

4. Faktor keempat adalah Kepemilikan Manajerial yang diteliti oleh Dita Meilana Sari dan Putu Prima Wulandari (2021), Ichwan Syahrul Gunawan, Dirvi Surya Abbas dan Triana Zuhrotun Aulia (2023) serta Mega Jullia dan Endah Finatarians (2024).
5. Faktor kelima adalah Kualitas Laba yang diteliti oleh Ari Nuratriningrum, Mikael Tanuwijaya, dan Yuri Yandhi (2020) serta Kezia Octaviani dan Sugi Suhartono (2021)
6. Faktor keenam adalah Kinerja Keuangan yang diteliti oleh Zainar Inayah (2022), Luh Pande Eka Setiawati, Ni Putu Ayu Mirah Mariati dan Kadek Indah Kusuma Dewi, (2023), serta Yuni Kurniawati, Heru Sulistiyo dan Sodikin Manaf (2024).
7. Faktor ketujuh adalah Pertumbuhan Perusahaan yang diteliti oleh Alifatul Laili Fajriah, Ahmad Idris dan Umi Nadhiroh (2022), Mega Jullia dan Endah Finatarians (2024) serta Vivi Nusita Habsari dan Dwi Ermayanti Susilo (2024).
8. Faktor kedelapan adalah Struktur Modal yang diteliti oleh Ari Nuratriningrum, Mikael Tanuwijaya, dan Yuri Yandhi (2020), Desi Permata Sari, Welli Alhadi Putri, Mondra Neldi dan Yeki Candra (2021) serta Zainar Inayah (2022).
9. Faktor kesembilan adalah Intellectual Capital yang diteliti oleh Alma Nur Aulia dan Rita Indah Mustikawati Sugeng Hariyanto (2020) serta

Desi Permata Sari, Welli Alhadi Putri, Mondra Neldi dan Yeki Candra (2021).

10. Faktor kesepuluh adalah Leverage yang diteliti oleh Ari Nuratriningrum, Mikael Tanuwijaya, dan Yuri Yandhi (2020) serta Andik Rusdi Darmawan dan Henny Setyo Lestari (2023).
11. Faktor kesebelas adalah Profitabilitas yang diteliti oleh Alma Nur Aulia dan Rita Indah Mustikawati Sugeng Hariyanto (2020), Zainar Inayah (2022), Helma Sari, (2023), Andik Rusdi Darmawan dan Henny Setyo Lestari (2023) serta Vivi Nusita Habsari dan Dwi Ermayanti Susilo (2024).
12. Faktor kedua belas adalah Kebijakan Dividen yang diteliti oleh Ari Nuratriningrum, Mikael Tanuwijaya, dan Yuri Yandhi (2020), Debby Chyntia Ovami dan Ananda Anugrah Nasution (2020), Dita Meilana Sari dan Putu Prima Wulandari (2021) serta Helma Sari, (2023).
13. Faktor ketiga belas adalah Ukuran Perusahaan yang diteliti oleh Alma Nur Aulia dan Rita Indah Mustikawati Sugeng Hariyanto (2020), Desi Permata Sari, Welli Alhadi Putri, Mondra Neldi dan Yeki Candra (2021), Alifatul Laili Fajriah, Ahmad Idris dan Umi Nadhiroh (2022), Andik Rusdi Darmawan dan Henny Setyo Lestari (2023), Helma Sari, (2023) serta Luh Pande Eka Setiawati, Ni Putu Ayu Mirah Mariati dan Kadek Indah Kusuma Dewi, (2023).
14. Faktor keempat belas adalah Insentif Pajak yang diteliti oleh Shafarani Isti Adzah dan Listya Sugiyarti, (2026), Rosita Dewi dan Abdul

	Vince Ratnawati																
6	Pryanti Silaban dan Harlyn Siagian	2020	-	X	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-
7	Ronni Andri Wijaya, Hanna Pratiwi, Desi Permata, dan Dina Suciati	2020	-	X	-	-	-	-	-	-	-	X	√	-	-	-	-
8	Ari Nuratriningrum, Mikael Tanuwijaya, dan Yuri Yandhi	2020	-	-	-	-	X	-	-	√	-	X	-	X	-	-	-
9	Alma Nur Aulia dan Rita Indah Mustikawati Sugeng Hariyanto	2020	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	X	-	X	-	-
10	Debbi Chyntia Ovami dan Ananda Anugrah Nasution	2020	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-
11	Sri Yuliandana, Junaidi, dan Abid Ramadhan	2021	-	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Kezia Octaviani dan Sugi Suhartono	2021	X	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	Dita Meilana Sari dan Putu Prima Wulandari	2021	-	-	X	√	-	-	-	-	-	-	-	X	-	-	-

14	Desi Permata Sari, Welli Alhadi Putri, Mondra Neldi dan Yeki Candra	2021	-	-	-	-	-	-	-	√	X	-	-	-	√	-	-
15	Miranda Wulandari dan Mulyadi Soetardjo	2022	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Zainar Inayah	2022	-	-	-	-	-	X	-	X	-	-	√	-	-	-	-
17	Alifatul Laili Fajriah, Ahmad Idris dan Umi Nadhiroh	2022	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	X	-	-
18	Ichwan Syahrul Gunawan, Dirvi Surya Abbas dan Triana Zuhrotun Aulia	2023	-	-	X	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	Andik Rusdi Darmawan dan Henny Setyo Lestari	2023	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	X	-	-
20	Siti Nurasih dan Ernie Riswandari	2023	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21	Luh Pande Eka Setiawati, Ni Putu Ayu Mirah Mariati dan Kadek Indah Kusuma Dewi	2023	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	X	-	-
22	Helma Sari	2023	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	X	√	X	-	-

23	Rosita Dewi dan Abdul Rohman	2023	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-
24	Mega Jullia dan Endah Finatariyani	2024	-	-	√	X	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-
25	Yuni Kurniawati, Heru Sulistiyo dan Sodikin Manaf	2024	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26	Vivi Nusita Habsari dan Dwi Ermayanti Susilo	2024	-	-	-	-	-	-	X	-	-	-	√	-	-	-	-
27	Shafarani Isti Adzah dan Listya Sugiyarti	2026	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-

Keterangan:

Tanda √ = Berpengaruh

Tanda X = Tidak Berpengaruh

Tanda - = Tidak Diteliti

Dalam penelitian ini, penulis memilih variabel independent Insentif pajak, dan *Earnings Management*. Alasan dalam pemilihan variabel independent pada penelitian ini karena dalam penelitian-penelitian sebelumnya memberikan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh Insentif Pajak, dan *Earnings Management* terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juli Ismanto, Puradinda Zulfiara (2020), Miranda Wulandari, Mulyadi Soetardjo (2022), dan Siti Nurasih, Ernie Riswandari (2023) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kezia Octaviani, Sugi Suhartono (2021), menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juli Ismanto, Puradinda Zulfiara (2020) menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pryanti Silaban, Harlyn Siagian (2020), Ronni Andri Wijaya, Hanna (2020), dan Sri Yuliandana, Junaidi, Abid Ramadhan (2021) menyatakan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mega Jullia, Endah Finatariani (2024), Yuni Kurniawati, Heru Sulistiyo, Sodikin Manaf (2024) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dita Meilana Sari, Putu Prima Wulandari (2021), Ichwan Syahrul Gunawan, Dirvi Surya Abbas, Triana Zuhrotun Aulia (2023) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dita Meilana Sari, Putu Prima Wulandari (2021), Ichwan Syahrul Gunawan, Dirvi Surya Abbas, Triana Zuhrotun Aulia (2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap

nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Mega Jullia, Endah Finatariyani (2024) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kezia Octaviani, Sugi Suhartono (2021) menyatakan bahwa kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Nuratriningrum, Mikael Tanuwijaya, Yuri Yandhi (2020) menyatakan bahwa kualitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luh Pande Eka Setiawati, Ni Putu Ayu Mirah Mariati, Kadek Indah Kusuma Dewi (2023), Yuni Kurniawati, Heru Sulistiyo, Sodikin Manaf (2024) menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainar Inayah (2022) menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alifatul Laili Fajriah, Ahmad Idris, Umi Nadhiroh (2022), Mega Jullia, Endah Finatariyani (2024) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Vivi Nusita Habsari, Dwi Ermayanti Susilo (2024) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Nuratriningrum, Mikael Tanuwijaya, Yuri Yandhi (2020), Desi Permata Sari, Welli Alhadi Putri, Mondra

Neldi, Yeki Candra (2021) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainar Inayah (2022) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alma Nur Aulia, Rita Indah Mustikawati (2020) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Desi Permata Sari, Welli Alhadi Putri, Mondra Neldi, Yeki Candra (2021) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ichwan Syahrul Gunawan, Dirvi Surya Abbas dan Triana Zuhrotun Aulia, Andik Rusdi Darmawan, Henny Setyo Lestari (2023) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ronni Andri Wijaya, Hanna Pratiwi, Desi Permata, Dina Suciati (2020), Ari Nuratrinigrum, Mikael Tanuwijaya, Yuri Yandhi (2020) menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pryanti Silaban, Harlyn Siagian (2020), Ronni Andri Wijaya, Hanna Pratiwi, Desi Permata, dan Dina Suciati (2020), Zainar Inayah (2022), Ichwan Syahrul Gunawan, Dirvi Surya Abbas dan Triana Zuhrotun Aulia, Andik Rusdi Darmawan, Henny Setyo Lestari (2023), Vivi Nusita Habsari, Dwi Ermayanti Susilo (2024) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan

oleh Alma Nur Aulia, Rita Indah Mustikawati (2020), Helma Sari (2023) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Debby Chyntia Ovami, Ananda Anugrah Nasution (2020), Helma Sari (2023) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Nuratringrum, Mikael Tanuwijaya, Yuri Yandhi (2020), Dita Meilana Sari, Putu Prima Wulandari (2021) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desi Permata Sari, Welli Alhadi Putri, Mondra Neldi dan Yeki Candra (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Alma Nur Aulia, Rita Indah Mustikawati (2020), Alifatul Laili Fajriah, Ahmad Idris dan Umi Nadhiroh (2022), Ichwan Syahrul Gunawan, Dirvi Surya Abbas dan Triana Zuhrotun Aulia Andik Rusdi Darmawan dan Henny Setyo Lestari (2023), Luh Pande Eka Setiawati, Ni Putu Ayu Mirah Mariati dan Kadek Indah Kusuma Dewi (2023), Helma Sari (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Raya Rosita Dewi dan Abdul Rohman (2023), Shafarani Isti Adzah dan Listya Sugiyarti (2026) menyatakan bahwa insentif pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Gustia Harini, Yesmira Syamra, dan Puguh Setiawan (2020) menyatakan bahwa insentif pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vinola Herawaty (2020), Pedi Riswandi dan Rina Yuniarti (2020) menyatakan bahwa *earnings management* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Zioldy Ardhum, Taufeni Taufik dan Vince Ratnawati (2020) menyatakan bahwa *earnings management* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian Feronika Elvida Napitu dan Ngadiman (2024) dengan judul “Analisa Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Kinerja Dan Nilai Perusahaan Setelah Adanya Covid-19” dan penelitian Tiolensa Kristina Situmorang, Indah Cahya Sagala, Sucitra Dewi dan Fauziah Rahman (2025) dengan judul “Pengaruh Risiko Kredit dan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan”

Variabel-variabel yang diteliti oleh Fenorika Elvida Napitu dan Ngadiman (2024), yaitu insentif pajak sebagai variabel independen dan kinerja, nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Lokasi penelitian yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2022. Unit analisis pada penelitian ini adalah Perusahaan sektor pariwisata, Perhotelan, dan transportasi dan unit observasi pada penelitian ini menggunakan laporan tahunan dan laporan keuangan. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 11 perusahaan dengan total 44 data observasi. Jumlah Populasi amatan sebanyak 58 perusahaan sektor pariwisata, perhotelan, dan transportasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel insentif pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat keterbatasan penelitian, yaitu Jumlah sampel penelitian yang relatif sedikit karena

hanya menggunakan perusahaan sektor pariwisata, perhotelan, dan transportasi, serta periode penelitian yang terbatas pada tahun 2019-2022.

Sedangkan penelitian Tiolensa Kristina Situmorang, Indah Cahya Sagala, Sucitra Dewi dan Fauziah Rahman (2025) dengan judul “Pengaruh Risiko Kredit dan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel yang diteliti adalah Risiko kredit dan manajemen laba sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Lokasi penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023 dan unit observasi pada penelitian ini menggunakan laporan tahunan dan laporan keuangan. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 20 perusahaan dengan populasi seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel risiko kredit dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang pertama, unit analisis penelitian pada Fenorika Elvida Napitu dan Ngadiman (2024) menggunakan unit analisis perusahaan sektor pariwisata, perhotelan, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. Penelitian Tiolensa Kristina Situmorang, Indah Cahya Sagala, Sucitra Dewi dan Fauziah Rahman (2025) menggunakan unit analisis perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan unit analisis perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2025. Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan

penopang utama serta pemegang kunci sebagai mesin pembangunan yang mencakup berbagai aktivitas mulai dari pengolahan bahan mentah hingga produksi barang jadi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan sektor lain yang mana nilai kapitalisasi modal yang tertanam sangat besar, kemampuan menciptakan nilai tambah dari setiap input atau bahan dasar yang diolah, serta kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar (Dwi Amilatus Solicha & Sarwenda Biduri, 2023). Sektor *food and beverage* cukup stabil dan terus berkembang. Hal ini dikarenakan kinerja industri sektor *food and beverage* konsisten memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian negara Indonesia. Salah satu faktor yang menjadikan perusahaan industri sektor *food and beverage* dapat meningkatkan pertumbuhan penjualannya yaitu tingginya permintaan kebutuhan pokok guna meningkatkan imunitas tubuh dalam upaya menjaga kesehatan (Extevanus & Habiburahman, 2024).

Perbedaan yang kedua, pada penelitian Fenorika Elvida Napitu dan Ngadiman (2024) terdapat pada pengukuran variabel insentif pajak menggunakan pendekatan *Tax Incentive*, yaitu rasio yang menggambarkan besarnya beban pajak relatif terhadap aktivitas atau kinerja perusahaan. Pendekatan ini tidak secara langsung mengukur adanya insentif pajak, melainkan hanya mencerminkan tingkat beban pajak perusahaan secara umum. Sedangkan penelitian ini menggunakan pengukuran *Effective Tax Rate* (ETR). Perhitungan ETR didasarkan pada perbandingan antara beban pajak kini dengan laba sebelum pajak. Penggunaan ETR dalam penelitian ini merupakan pendekatan tidak langsung (*proxy*) untuk

menggambarkan manfaat insentif pajak yang diterima perusahaan, karena nilai ETR menunjukkan besarnya beban pajak yang secara efektif ditanggung perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak (Khotimah, 2014). Dengan demikian, semakin rendah nilai ETR, maka semakin besar indikasi adanya manfaat insentif pajak yang diperoleh perusahaan, meskipun nilai tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar insentif pajak.

Perbedaan yang ketiga, pada penelitian Tiolensa Kristina Situmorang, Indah Cahya Sagala, Sucitra Dewi dan Fauziah Rahman (2025) terdapat pada pengukuran variabel nilai perusahaan diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV), yaitu rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. Sedangkan penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q merupakan indikator untuk mengukur nilai perusahaan yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva serta menggambarkan peluang investasi dan potensi pertumbuhan perusahaan (Puspitasari & Sudiyanto, 2010). Penggunaan Tobin's Q dinilai lebih komprehensif karena tidak hanya mempertimbangkan nilai buku ekuitas, tetapi juga mencerminkan nilai pasar keseluruhan aset perusahaan. Nilai Tobin's Q yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki aset tidak berwujud seperti reputasi, inovasi, atau efisiensi manajerial yang memberikan nilai tambah, sehingga investor bersedia membayar lebih dari nilai buku asetnya. Sebaliknya, nilai dibawah 1 dapat mengindikasikan bahwa pasar meragukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan return yang optimal dari aset yang dimiliki (Chen & Zhao, 2023) dalam (Mirnasari et al., 2024).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul **“Pengaruh Insentif Pajak dan *Earnings Management* terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur Sub Sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2025)”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah di uraikan di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih terdapat perusahaan yang mengalami penurunan nilai perusahaan yang tercermin dari melemahnya harga saham dan menurunnya kepercayaan investor terhadap saham perusahaan akibat penurunan kinerja keuangan, seperti pada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba, peningkatan kerugian, penurunan pendapatan, serta penurunan total aset yang menunjukkan belum optimalnya kinerja operasional perusahaan.
2. Penyebab terjadinya penurunan nilai perusahaan pada beberapa perusahaan tersebut diantaranya karena adanya ketidaksesuaian antara peningkatan aktivitas usaha dengan efisiensi pengelolaan perusahaan, yang tercermin dari meningkatnya beban operasional dan tekanan pada laba perusahaan sehingga kinerja keuangan tidak mampu memberikan sinyal positif kepada pasar modal.
3. Dampak yang terjadi dari kondisi tersebut diantaranya mengakibatkan menurunnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan,

melemahnya harga saham di pasar modal, serta penurunan nilai perusahaan secara keseluruhan yang tercermin dari respons negatif pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan yang mengalami penurunan secara berkelanjutan.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana insentif pajak pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.
2. Bagaimana *earnings management* pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.
3. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.
4. Seberapa besar pengaruh insentif pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.
5. Seberapa besar pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan di atas yaitu:

1. Untuk menganalisis insentif pajak pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.
2. Untuk menganalisis *earnings management* pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.
4. Untuk menganalisis besarnya pengaruh insentif pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.
5. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan memberi kontribusi pengembangan teori serta memperluas ilmu pengetahuan mengenai pengaruh insentif pajak dan *earnings management* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi tambahan informasi, wawasan, referensi, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, antara lain:

1. Bagi penulis

- a. Dapat meningkatkan wawasan serta pemahaman penulis mengenai pengaruh insentif pajak dalam membantu perusahaan mengurangi beban pajak serta kaitannya dengan peningkatan kinerja dan nilai perusahaan.
- b. Dapat meningkatkan wawasan serta pemahaman penulis mengenai pengaruh *earnings management* yang dilakukan oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan serta dampaknya terhadap kualitas informasi laba yang dihasilkan perusahaan.
- c. Dapat meningkatkan wawasan serta pemahaman penulis mengenai nilai perusahaan sebagai indikator dalam menilai keberhasilan kinerja perusahaan yang tercermin melalui harga saham di pasar modal.
- d. Dapat meningkatkan wawasan serta pemahaman penulis mengenai hubungan antara insentif pajak dan *earnings management* dalam memengaruhi perilaku manajemen serta implikasinya terhadap persepsi investor.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

- a. Insentif Pajak dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan masukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan mengenai bagaimana kebijakan perpajakan dapat memengaruhi kinerja dan nilai perusahaan.
- b. *Earnings Management* dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan kajian mengenai praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan serta dampaknya terhadap kualitas laporan keuangan.
- c. Nilai perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator dalam menilai kinerja perusahaan serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi oleh para investor.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu pihak yang memperoleh manfaat adalah perusahaan, yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk berbagai kepentingan, di antaranya:

1. Insentif Pajak digunakan perusahaan sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan kebijakan perpajakan yang diberikan oleh pemerintah dalam mengurangi beban pajak perusahaan, sehingga perusahaan dapat meningkatkan efisiensi biaya serta kinerja perusahaan.
2. *Earnings Management* digunakan perusahaan sebagai bahan evaluasi dalam menyusun laporan keuangan agar tidak melakukan manipulasi laba yang berlebihan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tetap mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

3. Nilai Perusahaan digunakan perusahaan sebagai bahan informasi dan evaluasi untuk menilai keberhasilan kinerja perusahaan yang tercermin melalui harga saham, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sekunder yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai sejak bulan Februari 2026 sampai dengan selesai.